

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asma bronkial merupakan masalah gangguan kesehatan yang ada di setiap negara, baik negara maju maupun di negara berkembang. Penyakit asma bronkial merupakan penyakit heterogen yang ditandai dengan adanya inflamasi kronik pada saluran napas, dengan gejala sesak napas yang sering terjadi dirasakan malam hari saat udara dingin biasanya mendadak batuk dan rasa tertekan didada (Firdaus et al., 2019) dan (Dheany, 2019).

Di antara masalah pernapasan, asma adalah salah satu gangguan yang paling cepat berkembang yang telah memakan korban sekitar sepertiga dari populasi dunia dan hampir 2,5 juta pasien meninggal setiap tahun karena eksaserbasi parah. Pasien asma sebagian besar sudah terlambat untuk menerima manfaat maksimal dari terapi karena masalah terkait obat, efek samping obat steroid, dan penanganan khusus yang diperlukan untuk teknik pemberian obat inhalasi (Rehman, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2018, 235 juta orang di seluruh dunia menderita asma dengan angka kematian lebih dari 8% di negara-negara berkembang yang sebenarnya dapat dicegah. *Global Initiative For Astma* (GINA) 2020, menyatakan bahwa prevalensi asma di seluruh dunia mencapai 300 juta dan diprediksi dapat meningkat hingga 400 juta di tahun 2024, dan pada tahun 2025 diperkirakan sebanyak 500 juta orang meninggal seluruh dunia setiap tahun disebabkan oleh asma bronkial. Penyakit asma

bronkhial di Indonesia termasuk dalam sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian (Wijonarko & Jaya Putra, 2022). Menurut data yang disampaikan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019, prevalensi asma di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4% dari total penduduk. Sejumlah sekitar 1.017.290 orang diperkirakan menderita asma termasuk anak-anak maupun dewasa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019)

Menurut Mumpuni, (2013) dalam (Bachri, 2018) mengemukakan bahwa asma merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, pengobatan asma hanya dapat dikendalikan dikurangi frekuensi terjadinya serangan. Penderita asma sering menjadi cemas dan berusaha untuk bernapas dengan sekuat-kuatnya ketika inspirasi dangkal dan pendek (Arifian & Kismanto, 2018)..

Salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan pada klien asma adalah pola napas tidak efektif. Pola napas tidak efektif merupakan proses inspirasi dan ekspirasi yang tidak memberi ventilasi adekuat (Putri, 2021). Penderita asma bronkial akan menjadi sianosis, wajah pucat dan lemas, bentuk rongga dada terbatas, jika serangan terjadi dalam waktu yang cukup lama, dapat mengakibatkan apnea dan kematian (Arifian & Kismanto, 2018).

Terdapat dua macam pengobatan untuk asma, yaitu pengobatan secara farmakologis dan non farmakologis. Bentuk pengobatan non farmakologis yaitu pengobatan komplementer yang dapat dilakukan dengan aktifitas fisik dan latihan nafas (Hamdin et al., 2021).

Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah pola napas tidak efektif antara lain dengan pemberian oksigen, posisikan semi fowler dan teknik penapasan buteyko (Fujiyah, 2020). Teknik pernapasan buteyko adalah

latihan pernapasan melalui hidung (*Nasal Breathing*) dengan menahan nafas (*Control Pause*) kemudian relaksasi Teknik pernapasan buteyko diajarkan untuk melatih mengatur nafas bila mengalami asma (Dheany, 2019). Teknik pernapasan Buteyko adalah sebuah teknik pernapasan yang dikembangkan oleh profesor konstantin Buteyko dari Rusia. Teknik pernapasan Buteyko merupakan gabungan dari teknik pernapasan hidung, diafragma, dan control pause serta tidak disarankan untuk menggunakan otot-otot aksesoris pernapasan lainnya. Teknik pernapasan buteyko dapat membantu otot-otot pernafasan agar tidak kelelahan. Salah satu tujuan dari metode pernapasan buteyko adalah untuk mengembalikan ke volume udara yang normal (Bachri, 2018).

Teknik pernapasan buteyko sangat sederhana dan mudah dilakukan dalam kegiatan sehari-hari untuk melakukan pola pernapasan yang benar. Teknik ini bermanfaat untuk mengurangi pernafasan pada dada atas meringankan gejala asma, berhenti batuk dan mengi, meredakan sesak pada dada, tidur lebih nyenyak, mengurangi ketergantungan obat-obatan, mengurangi reaksi alergi dan meningkatkan kualitas hidup (Bachri, 2018). Sutrisna dan Arfianti (2020) dalam penelitiannya tentang pengaruh teknik pernapasan Buteyko terhadap fungsi paru pada pasien asma bronkial, di dapatkan bahwa nilai rerata FEV1 sebelum diberikan teknik pernapasan Buteyko 37,43% dan nilai rerata FEV1 setelah diberikan teknik pernapasan Buteyko mengalami peningkatan menjadi 69,57%. Berdasarkan perhitungan hasil uji paired t test yang dilakukan tampak rerata nilai FEV1 sebelum diberikan teknik pernapasan Buteyko $37,43 \pm 6,513$ dan rerata nilai FEV1 setelah diberikan teknik pernapasan buteyko meningkat

menjadi $69,57 \pm 6,836$ dengan nilai p value $< 0,05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai FEV1 sebelum dan sesudah diberikan teknik pernafasan Buteyko terhadap fungsi paru yang diukur dengan menggunakan spirometri.

Manfaat teknik pernafasan Buteyko untuk memperbaiki pernafasan diperkuat oleh hasil penelitian Saswati dan Maulani (2021) yang menunjukkan bahwa teknik pernafasan buteyko berpengaruh signifikan terhadap nilai Arus Puncak Ekspirasi (APE). Pasien asma mengalami kehilangan karbondioksida akibat hiperventilasi terus menerus, dan teknik *control pause* pada metode Buteyko mampu meningkatkan karbondioksida. Control pause pada Buteyko ini akan mengatur ulang ritme pernafasan yang abnormal atau mengatur ulang pusat pernafasan otak yang kurang sensitif terhadap karbondioksida

Selain dari terapi tersebut baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan pada umatnya untuk tetap tabah dan sabar saat mendapatkan ujian dari Allah berupa sakit atau yang lainnya. Bersabar dengan penyakit yang dideritanya maka Allah akan balas dengan keridhoan dan surga seperti firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 10 yang artinya “ Sesungguhnya orang yang bersabar akan dipenuhi pahala mereka tanpa hitungan”. Orang yang sakit, maka dianjurkan untuk berikhtiar dengan berobat, karena setiap penyakit ada obatnya, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadist “Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan teknik pernafasan buteyko untuk mengatasi masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien asma di RSUD dr. Sayidiman Magetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian karya ilmiah akhir ini adalah Bagaimanakah penerapan teknik pernafasan buteyko pada pasien asma untuk mengatasi gangguan pola nafas di RSUD dr. Sayidiman Magetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien asma dengan gangguan pola nafas tidak efektif menggunakan teknik pernafasan buteyko di RSUD dr Sayidiman Magetan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien Asma dengan masalah keperawatan gangguan oksigenasi RSUD dr. Sayidiman Magetan.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Asma dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD dr. Sayidiman Magetan.

3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Asma dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD dr. Sayidiman Magetan.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Asma dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD dr. Sayidiman Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Asma dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD dr. Sayidiman Magetan.
6. Melakukan dokumentasi pada pasien Asma dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di RSUD dr. Sayidiman Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini menjelaskan intervensi non-farmakologis dalam bidang keperawatan yaitu berupa penerapan teknik pernafasan buteyko untuk mengatasi masalah keperawatan pola nafas tidak efektif pada pasien Asma. Penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar untuk mahasiswa, masyarakat umum, maupun peneliti selanjutnya serta untuk pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah (KMB).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan rumah sakit dapat mengetahui penerapan teknik pernafasan buteyko pada pasien asma untuk mengatasi masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

2. Bagi pasien

Pasien yang terlibat dalam penelitian ini dapat melakukan mobilisasi dini yang benar sesuai dengan arahan tenaga kesehatan, pasien dapat menjadikan intervensi penerapan teknik pernafasan buteyko pada pasien asma untuk mengatasi masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

3. Bagi peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian eksperimen tentang penerapan teknik pernafasan buteyko pada pasien asma untuk mengatasi masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

